

ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA TEKS VERBAL
TRADISI *MOBOLINGONI* PADA SUKU PAMONA DI
UELENE KABUPATEN POSO PROVINSI
SULAWESI TENGAH

OLEH:
FEBY ARDIATRI PASANGKA



DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023

ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA TEKS VERBAL
TRADISI *MOBOLINGONI* PADA SUKU PAMONA DI
UELENE KABUPATEN POSO PROVINSI
SULAWESI TENGAH

OLEH:
FEBY ARDIATRI PASANGKA
E31116019

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana pada Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi
Jurnalistik*

DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

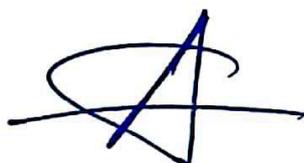
Judul Skripsi : Analisis Semiotika Makna Teks Verbal Tradisi *Mobolingoni*
Pada Suku Pamona di Uelene Kabupaten Poso Provinsi
Sulawesi Tengah
Nama : Feby Ardiatri Pasangka
Mahasiswa
Nomor Induk : E31116019
Mahasiswa
Departemen : Ilmu Komunikasi

Makassar, 24 Juli 2023

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Muh. Akbar, M.Si
NIP. 19650627 199103 1004



Dr. Muladi Mau, S.Sos., M.Si
NIP. 19701231 199802 1002

Mengetahui,
Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Sudirman Karnay, M.Si
NIP. 19641002 199002 1001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Feby Ardiatri Pasangka

NIM : E31116019

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan Saya berjudul:

**Analisis Semiotika Teks Verbal Tradisi *Mobolingoni* Pada Suku Pamona Di
Uelene Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah**

Adalah karya tulis Saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain dan skripsi yang Saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya Saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah hasil karya orang lain, maka Saya bersedia untuk menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 24 Juli 2023

Yang menyatakan,

Feby Ardiatri Pasangka

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, pada hari Kamis tanggal tiga bulan Agustus tahun dua ribu dua puluh tiga.

Makassar, 03 Agustus 2023

Tim Evaluasi

Ketua : Dr. Muh Akbar, M.Si

()

Sekretaris : Rahmatul Furqan, S.I.Kom., MGMC.

()

Anggota : 1. Dr. Muliadi Mau, S.Sos., M.Si

()

2. Dr. Kahar, M.Hum

()

ABSTRAK

FEBY ARDIATRI PASANGKA. *Analisis Semiotika Teks Verbal Tradisi Mobolingoni Pada Suku Pamona Di Uelene Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah.* (Dibimbing oleh Muh. Akbar dan Muliadi Mau).

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan makna denotasi teks verbal dari tradisi Mobolingoni pada suku Pamona; (2) Untuk mendeskripsikan makna konotasi dan mitos teks verbal dari tradisi Mobolingoni pada suku pamona.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, terhitung mulai dari April hingga Juni 2022. Penelitian ini berlangsung di Desa Uelene, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif dengan data primer yang didapatkan dari hasil observasi juga wawancara dan data sekunder yang diperoleh dari penelitian pustaka dan literatur-literatur yang relevan dengan objek yang diteliti. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes.

Hasil dari penelitian menunjukkan adanya makna denotasi, konotasi dan mitos yang terkandung dalam syair Mobolingoni yang merupakan bagian dari tradisi Suku Pamona. Makna denotasi dalam syair tersebut menggambarkan syukur dan sukacitanya akan hasil panen kepada Pue Mpalaburu atau Tuhan Pencipta. Berbeda dengan makna Konotasi dan Mitos yang memiliki kedalaman makna dan bersifat subjektif, dimana masyarakat menggambarkan hubungan yang sangat dalam anantara sesama manusia, dan antara manusia dengan alam sehingga mempengaruhi cara masyarakat itu berpikir dan bertindak. Melalui syair-syair bolingoni masyarakat Pamona menanamkan pesan-pesan juga pengetahuan sekaligus menjadi falsafah hidup dalam keseharian.

Kata kunci: Bolingoni, Tradisi, Suku Pamona

ABSTRACT

FEBY ARDIATRI PASANGKA. *Semiotics Analysis of Mobolingoni Tradition Verbal Text in Pamona Tribe in Uelene, Poso Regency, Central Sulawesi Province.* (Supervised by Muh. Akbar and Muliadi Mau).

The objectives of this study are: (1) To describe the denotation meaning of verbal text of *Mobolingoni* tradition in Pamona tribe; (2) To describe the connotation meaning and myth of verbal text of *Mobolingoni* tradition in Pamona tribe.

This research was conducted for 3 (three) months, starting from April to June 2022. This research took place in Uelene Village, Poso Regency, Central Sulawesi Province. The method used in this research is a qualitative method with the nature of descriptive research with primary data obtained from observations as well as interviews and secondary data obtained from library research and literature relevant to the object under study. The data collected was then analyzed using Roland Barthes' semiotic analysis technique.

The results of the research show that there are denotation, connotation and mythical meanings contained in the *Mobolingoni* poem which is part of the Pamona Tribe's tradition. The denotation meaning in the poem describes gratitude and joy for the harvest to Pue Mpalaburu or God the Creator. In contrast to the meaning of connotations and myths that have a depth of meaning and are subjective, where the community describes a very deep relationship between fellow humans, and between humans and nature so that it affects the way the community thinks and acts. Through *bolingoni* poems, the Pamona community instills messages as well as knowledge as well as a philosophy of life in everyday life.

Keywords: *Bolingoni*, Tradition, Pamona Tribe

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Salam Sejahtera

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atah berkat dan limpahan kasih-Nya, sehingga skripsi ini terselesaikan guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Selain itu, selama proses penulisan skripsi ini, penulis tidak lepas dari pihak-pihak yang selalu memberikan sumbangsih dalam bentuk tenaga, ilmu, doa, materil, dan semangat yang tiada hentinya. Maka dari itu melalui kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang mendalam dan rasa hormat kepada:

1. Mama tersayang, Frida Tamoriki, terimakasih atas cerita-cerita masa kecil mama yang menjadi inspirasi penulisan skripsi ini. Terimakasih karena tetap kuat, sehingga saya bisa melanjutkan kuliah dengan segala rintangannya dan bisa selesai. Juga kepada Papa terkasih, Asrana Pasangka (alm), terimakasih karena membekali saya rasa tanggung jawab, belajar untuk menyelesaikan segala sesuatu yang telah kita mulai, termasuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua pembimbing, Bapak Dr. Muh. Akbar, M.Si dan Dr. Muliadi Mau, S.Sos.,M.Si. Terimakasih karena telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penulis dan memperkaya pengetahuan penulis selama mengerjakan skripsi ini. Juga tak lupa kepada Bapak

Dr. Muhammad Nadjib, M.Ed., M.Lib (alm) yang dengan sabar menjadi dosen pendamping akademik sejak awal perkuliahan.

3. Ketua Departemen Ilmu Komunikasi Bapak Dr. Sudirman Karnay, M.Si. dan Sekertaris Bapak Nasakros Arya, S. Sos., M.I.Kom, beserta para dosen dan staf terimakasih telah membantu dan membimbing penulis selama ini.

4. Kepala Desa Uelene dan seluruh warga desa Uelene yang telah menyambut baik kedatangan saya. Juga, kepada Papa Tue Ede, Dende Ika dan Mama Tua yang telah membuka pintu rumahnya untuk saya tempati selama meneliti serta mengenalkan saya akan banyak sejarah Pamona. Rasa terimakasih juga saya ucapkan kepada Kai dan Nenek Nopi, Kai dan Nenek Emba, Kai dan Nenek Ita, Nardi Banggai, Sukardi Langgara, Papa Tua Greis, Vini Priliyanti, Pdt. Ritben Sipatu, S.Th, dan Majelis Sinode GKST serta Majelis Adat Desa Tadulako.

5. Teruntuk Ria, Ardi, dan Fibri, terimakasih sudah tumbuh bersama menjadi saudara dan teman dalam suka maupun duka. Semoga kita tetap bahagia.

6. Teruntuk Polaris, kalian adalah kawan pertama saya di kota ini, terimakasih sudah mengenalkan banyak hal. Semoga kalian tetap bersinar dimanapun kalian berada.

7. Teruntuk Kak Aslam, Kak Agung, Kak Ikki, Kak Hajir, Kak Jung, Kak Megi, Kak Wawan, kak Isul, Kak Iman, Kak Way, Taufik, Irfan, Imo, Yatam, Rudi, Dirga, Sadan, Nabila, Kiki, Ketepas, Ona, Rika,

- Riri, Citra, Ruhul, Rara, Jawa, dan semua kakak serta adik yang terlalu banyak untuk disebutkan satu per satu, terimakasih banyak.
8. Kosmik, terimakasih sudah pertemukan saya dengan manusia-manusia lainnya. Meskipun banyak sakitnya, kamu tetap istimewa dihati.
 9. Sahabatku Silet, Rani, Ndong, Mimi, Rasti, Revi, Linda, Eka, Vira terimakasih ajarkan saya caranya mencuci muka yang benar dan merawat wajah agar senantiasa *glowing*, terimakasih juga *suplay skincare*nya, semoga kelak kita semua kaya raya.
 10. Sobatku Kak Jiji, Wilda, Yunyun, Apiii, dan Gina terimakasih telah “menggila” bersama, semoga kita tidak cepat waras yah, agar dunia tipu-tipu ini tetap terasa menyenangkan.
 11. Kampung Buku dan warganya Kak Jim, Kak Piyo, Bobel, Kak Cake, Ihlas, Andre, Kak Dian, Kak Apang, Kak Iqbal, Kak Ato’, Si Kucing Putih Wati dan anaknya Hitler, terimakasih jadi ruang menyenangkan untuk belajar dan berjumpa dengan bermacam-macam orang beserta tingkah *random*nya. Saya belajar banyak.
 12. Kawan-kawan di Every Nation Campus Makassar, Kak Delta, Kak Enzy, Kak Elis, dan semuanya terimakasih atas penguatan juga mengajarkan tentang pengharapan. *Jesus Bless You more and more.*
 13. Teruntuk para penulis buku, skripsi, jurnal, artikel yang hasil pemikirannya penulis pakai untuk melengkapi skripsi ini, terimakasih.

14. Terakhir, untuk *Me, My Self, and I*, terimakasih sudah berjalan bersama sejauh ini, bahagia selalu!

Akhir kata semoga penelitian ini mampu memberikan kontribusi dan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu komunikasi.

Soli Deo Gloria!

Makassar, 24 Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
a. Tujuan Penelitian.....	6
b. Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kerangka Konseptual.....	8
E. Definisi Konseptual.....	12
F. Metode Penelitian.....	13
1. Tipe Penelitian.....	13
2. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	14
3. Teknik Penentuan Informan.....	14
4. Teknik Pengumpulan Data.....	15
5. Teknik Analisis Data.....	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Tradisi.....	18
B. Fungsi Tradisi.....	18
C. Komunikasi.....	20
D. Tradisi Sebagai Media Komunikasi.....	20
E. Semiotika.....	22
F. Semiotika Roland Barthes.....	25
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	30
A. SEJARAH PAMONA.....	30
B. Desa Uelene.....	35

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A. <i>Ada Mpojamaa To Pamona</i> (Adat Bertani Masyarakat Pamona).....	40
1. Persiapan Ladang.....	41
2. <i>Posuncu Mpotetala</i> (Aturan dalam Bekerja).....	45
3. <i>Pampakanoto Tinuwu mPae</i> (Penjelasan Tentang Umur Padi)	50
4. <i>Pomota</i> (Waktu Panen).....	53
5. <i>Padungku</i> (Pesta Syukur Panen Padi)	59
B. <i>Mobolingoni</i>	61
1. Syair Ritual Mengiringi Padi.....	63
2. Syair <i>Mobolingoni</i> Sebagai Hiburan	77
3. Syair <i>Mobolingoni</i> Saat Festivsl.....	95
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual	12
Gambar 2. 1 Peta Tanda Roland Barthes	26
Gambar 3. 1 Peta Sulawesi Tengah oleh J.G.F. Riedel (Arsip KITLV 1886).....	30
Gambar 3. 2 Misionaris A.C Kruyt dan N. Andriani	32
Gambar 3. 3 Foto Papa I Wunte, Ine I Maseka, dan putrinya Naka.	35
Gambar 3. 4 Kebun Warga Uelene yang Ditanami Cokelat, Durian, dan Jagung.	36
Gambar 4. 1 Gadis dan Pemuda Pamona sedang Karambangan di Acara Pernikahan.....	40
Gambar 4. 2 Area Padi Ladang Terakhir Nenek Emba dan Kai Emba.....	40
Gambar 4. 3 Tata Cara Penentuan Waktu di Masyarakat Pamona atau Imba To'o Mbuya (Arsip Bapak Dende Ika)	42
Gambar 4. 4 Foto Tadu Mburake To Pebato.....	44
Gambar 4. 5 Nenek Emba Memulai Pemetikan Padi Ladang.....	53
Gambar 4. 6 Padi yang baru pertama kali dipanen oleh Nenek Emba.....	54
Gambar 4. 7 Alat Potong Padi yang disebut sowi.....	55
Gambar 4. 8 Ritual Pesta Panen.....	59
Gambar 4. 9 Bekas Lumbung Padi atau Ala Bapak Dende Ika	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi dan budaya adalah dua term yang sangat kompleks serta tidak dapat dipisahkan. Bahkan untuk merumuskan budaya saja, Godykunts dan Yun Kim (dalam Khotimah, 2000: 48) menyebut, "*More than one hundred definition of the term have been suggested*". Sementara komunikasi pun memiliki beragam dalam pendefinisianya. Menurut William B. Hart II (dalam Sudarmika, 2020: 220) menyatakan bahwa studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi. Bahkan Edward T. Hall (dalam Khotimah, 2000: 48) dengan tegas menyatakan *culture is communication and communication is culture*.

Manusia dalam kesehariannya tidak dapat lepas dari komunikasi begitu pula kebudayaan, karena manusia adalah pencipta dan pengguna dari kebudayaan itu sendiri yang di dalamnya terdapat proses komunikasi melalui simbol-simbol dan sebagainya. Seperti yang dikatakan oleh Berelson dan Steiner (dalam Liliweri, 2011: 34) komunikasi adalah transmisi informasi, ide, emosi, keterampilan dan lain-lain melalui simbol-simbol, kata-kata, gambar, fitur, dan grafik. Kebudayaan yang merupakan hasil dari pemikiran manusia kemudian tercermin dalam keseharian mereka yang kemudian dijadikan sebagai pandangan hidup. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Liliweri (2002: 8) bahwa kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku,

kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar atau tanpa dipikirkan,

yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari generasi kepada generasi berikutnya. Herkovits (dalam Utami dan Harahap, 2019: 2) memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang *superorganic*, karena kebudayaan yang turun temurun dari generasi ke generasi tetap sama, walaupun anggota dari masyarakat tersebut sudah berganti baik karena kematian dan kelahiran.

Secara etimologi, menurut Piliang, budaya berasal dari kata "*boudhaya*" yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti "akal budi". Kemudian, kata akal budi dikonotasikan sebagai sesuatu yang mengarah kepada nilai kebaikan dan kabajikan (dalam Azis, 2019). Manusia merupakan makhluk yang berbudaya melalui akalnya, sebab dengan akal dia dapat mengembangkan kebudayaan. Begitu pula manusia hidup dan bergantung pada kebudayaan sebagai hasil ciptaannya, yang kemudian memberikan aturan bagi manusia dalam mengelola lingkungan.

Dalam kebudayaan terdapat beberapa unsur, baik besar maupun kecil yang membentuk satu kesatuan. Salah satu bagian dari kebudayaan yaitu kesenian tradisional. Kesenian tradisional adalah sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian. Dalam karya seni tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, dan nilai norma.

Penciptaan kesenian tradisional selalu berdasarkan filosofi aktivitas dalam suatu budaya, bisa berupa aktivitas religius maupun seremonial/istanasentris. Pada

beberapa kelompok masyarakat biasanya melaksanakan kesenian tradisional disituasi dan kondisi tertentu semisal dalam masa tanam atau panen padi. Hal ini berkaitan dengan fungsinya sebagai kegiatan ritual. Para petani mengadakan upacara-upacara yang ditujukan pada Tuhan Sang Pemilik Alam sebagai bentuk ucapan syukur serta meminta keberkahan agar panen dapat berhasil. Sebagai bagian dari proses ritual, maka aturan, makna serta kekuatan yang terkandung pada penampilan kesenian tradisional itu lebih diutamakan.

Mobolingoni sebagai kesenian tradisional berbentuk syair yang dilantunkan tanpa bantuan alat musik dari suku Pamona yang mendiami wilayah Sulawesi Tengah dan sebagian wilayah di Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. Kesenian tradisional tersebut kemudian memiliki kaitan erat dengan sistem mata pencarian utama masyarakat suku Pamona yaitu bertani di ladang dengan cara menebang dan membakar di wilayah tertentu untuk membuka lahan, kemudian berpindah mencari wilayah lain untuk lahan baru setelah masa panen. Tanaman utamanya yaitu padi, jagung, sayur-mayur, dan palawija. Namun, pada masa sekarang sebagian besar masyarakat tersebut sudah memilih untuk bertani menetap menggunakan sistem sawah. Hal itu pun berdampak pada eksistensi kesenian tradisional *Mobolingoni*.

Mobolingoni merupakan bagian dari rangkaian ritual *Ada Mpojamaa* yang berarti adat bertani/berkebun. Pada masyarakat suku Pamona, padi tidak sekadar dipandang sebagai tumbuhan untuk kebutuhan pangan semata. Namun lebih dari

pada itu, padi sebagai sesuatu yang sangat dihargai karena dianggap memiliki *ntanoana* atau jiwa seperti halnya manusia. Hal itu ditandai dengan

dilaksankannya ritual *Ada Mpojamaa* yang mengandung nilai terkait cara pandang masyarakat suku Pamona.

Mobolingoni dilakukan pada waktu panen yang bertujuan agar *ntanoana mpae* atau jiwa padi tidak pergi dan tetap tinggal sehingga padi yang diolah menjadi beras untuk dikonsumsi dapat mencukupi kebutuhan hingga panen selanjutnya. Sebagaimana konsep ekologi, tradisi tersebut kemudian menggambarkan bagaimana hubungan antara manusia dan lingkungan sebagai entitas tidak terpisahkan.

Sebagai salah satu bagian dari rangkaian ritual *Ada Mpojamaa* yang sangat penting, mengingat fungsinya sebagai salah satu sarana masyarakat Pamona mengkomunikasikan nilai-nilai, baik pengetahuannya terkait hubungan antar sesama masyarakat atau hubungannya dengan alam, serta juga perwujudan rasa syukur atas hasil panen. Namun seiring perkembangan pengetahuan masyarakat saat ini, beberapa praktik-praktik pentransformasi pengetahuan masyarakat sebelumnya sudah semakin sulit untuk dijumpai. Salah satunya *Mobolingoni*.

Sebagai contoh ketika peneliti hendak mencari para penutur atau orang yang pernah atau masih terlibat langsung dengan pengetahuan ini di beberapa desa yang notabene banyak dihuni oleh masyarakat suku Pamona, pengetahuan tentang tradisi ini justru sangat asing untuk sebagian orang. Bahkan untuk penuturnya sendiri di beberapa desa tak lebih dari 10 orang—atau bahkan sudah tak ada sama sekali. Hal ini yang mendasari peneliti untuk mencari lebih jauh tentang

pengetahuan masyarakat melalui teks-teks dalam tradisi kesenian *Mobalingoni* yang terdiri dari tanda-tanda untuk kemudian dimaknai.

Semiotika sebagai metode dalam menganalisis tanda memecah-mecah kandungan teks menjadi bagian-bagian dan menghubungkan mereka dengan wacana-wacana yang lebih luas. Sekaligus menyediakan cara menghubungkan teks tertentu dengan sistem pesan di mana beroperasi. Hal ini memberikan konteks intelektual pada isi: mengulas cara-cara beragam unsur teks bekerja sama dan berinteraksi dengan pengetahuan kultural untuk menghasilkan makna (Astuti, 2006).

Penelitian ini kemudian bermaksud mengurai makna dari setiap teks yang terdapat pada tradisi *Mobolingoni* sehingga pengetahuan mengenai tradisi dan kebudayaan Pamona dapat terdokumentasikan.

Sebelumnya, belum ada yang meneliti mengenai tradisi *Mobolingoni* pada suku Pamona. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Mompewa dan Hananto (2007) berjudul “Karambangan Kajian Historis dan Kompositoris di Tentena, Poso Sulawesi Tengah” mencoba meneliti seni musik Karambangan yang notabene juga berasal dari suku Pamona. Mereka berupaya mengurai makna yang terkandung dalam setiap syair musik Karambangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih mengarah untuk mengurai makna denotasi dan konotasi dari teks verbal yang terdapat pada tradisi *Mobolingoni*.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2015) berjudul “Foklor Kayori Pada Masyarakat Ta’a di Kabupaten Tojo Una-Una” yang membahas tentang hubungan identitas masyarakat Ta’a dengan tradisi foklor

Kayori. Suku Ta'a merupakan suku yang serumpun dengan suku Pamona sehingga memiliki tradisi yang hampir sama bahkan nama yang sama salah satunya Kayori. Kayori sendiri adalah seni lisan berbentuk pantun yang biasa dilagukan atau hanya diucapkan dengan alunan irama tertentu. Pada penelitian ini, peneliti berusaha menyingkap makna mitos teks verbal yang terdapat pada tradisi *Mobolingoni*.

Dari uraian di atas peneliti kemudian melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Semiotika Makna Teks Verbal Tradisi *Mobolingoni* pada Suku Pamona di Uelene, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Selatan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi teks verbal pada tradisi *Mobolingoni* di suku Pamona?
2. Bagaimana makna konotasi dan mitos teks verbal pada tradisi *Mobolingoni* di suku Pamona?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan makna denotasi teks verbal dari tradisi *Mobolingoni* pada suku Pamona.

2. Untuk mendeskripsikan makna konotasi dan mitos teks verbal dari tradisi *Mobolingoni* pada suku pamona.

b. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih terhadap pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya bidang studi semiotika.
- Penelitian ini berguna untuk mengembangkan khazanah kebudayaan lokal yang terkait dengan prinsip-prinsip keselarasan manusia dan lingkungan hidup.

2. Kegunaan Praktis

- Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti terkait nilai-nilai arif kebudayaan sehingga peneliti menjadi manusia yang tidak teralienasi dari kebudayaan sendiri.
- Menumbuhkan kembali semangat dalam mempelajari pengetahuan tradisional terkait kearifan dalam menyelaraskan diri dengan lingkungan hidup.
- Sebagai syarat untuk menyelesaikan jenjang studi strata satu (S1) di Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

D. Kerangka Konseptual

Budaya digambarkan sebagai sekumpulan praktik sosial yang melaluinya makna diproduksi, disirkulasi, dan dipertukarkan. Kebudayaan yang lahir dalam wilayah tertentu menjadi kebanggaan sekaligus tantangan untuk memberdayakan serta mewariskannya kepada generasi muda. Beragamnya budaya memberikan khazanah tersendiri bagi kelompok masyarakat, sebagai ciri khas yang membedakan dengan kelompok lain. Namun di sisi lain perbedaan budaya dapat menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi, baik antar individu maupun kelompok dalam berinteraksi. Maka dari itu, penting untuk memahami bahwa komunikasi memberikan pengaruh terhadap budaya sebagai pemicu terjalinnya ikatan yang lebih kuat di antara anggota kelompok masyarakat.

Salah satu proses komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat suku Pamona yaitu melalui tradisi *Mobolingoni* yang merupakan jenis kesenian berbentuk syair. Dalam praktiknya, secara khusus kesenian ini diperuntukkan pada masa panen tiba. Tradisi ini berbentuk lantunan syair yang biasanya menggambarkan tentang alam dan bagaimana manusia menjalankan kehidupannya berdasarkan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Salah satu nilai yang dipegang erat oleh masyarakat suku Pamona adalah keterhubungan antara manusia dengan lingkungan dan bagaimana manusia memandang hal-hal lain di luar dirinya, bukan hanya sebagai benda mati namun sesuatu yang memiliki jiwa. Nilai ini pun serupa dengan konsep ekologi yang tidak memposisikan manusia sebagai pusat tetapi pada keseluruhan entitas yang terhubung. Ekologi melihat bahwa akar persoalan lingkungan karena kurangnya kesadaran etis yang

memposisikan entitas selain manusia baik itu biotik dan abiotik juga adalah subjek. Akhirnya kesewenang-wenangan terjadi dan sulit dibendung.

Mobolingoni sebagai salah satu hasil ide dan gagasan pemikiran masyarakat, menjadi media penyampaian pesan yang di dalamnya berupa tanda-tanda yang disampaikan melalui syair yang sarat makna. Makna dalam syair-syairnya berisi nilai-nilai kearifan lokal yang dikenal pula sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*) yang menjadi dasar identitas kebudayaan atau *culture identity* (Kusumadinata, 2015: 24). Bahkan Mungmachon (dalam Kusumadinata 2015: 24) mengungkapkan kearifan lokal merupakan pengetahuan dasar yang diperoleh dari hidup dalam keseimbangannya dengan alam. Maka dari itu untuk menyingkap makna nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi perlu ada penelusuran lebih mendalam terkait simbol-simbol atau tanda-tanda yang terkandung pada tradisi *Mobolingoni*.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode untuk menganalisis tanda serta hendak mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal. Memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal di mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Mudjiyanto dan Nur, 2013: 74). Menurut Astuti (2006) semiotika memecah-mecah kandungan teks menjadi bagian-bagian dan menghubungkan mereka dengan wacana-wacana yang lebih luas. Sebuah analisis semiotik menyediakan cara menghubungkan teks tertentu dengan sistem pesan di mana beroperasi. Hal ini memberikan konteks intelektual pada isi: mengulas cara-cara beragam unsur

teks bekerja sama dan berinteraksi dengan pengetahuan kultural untuk menghasilkan makna. Ilmu ini berusaha menggambarkan bahwa fenomena sosial dan kebudayaan merupakan sekumpulan tanda. Semiotika menawarkan metode yang pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretatif, memfokuskan memahami tanda, dalam hal ini teks-teks dalam tradisi *Mobolingoni* sebagai objek penelitian

Roland Barthes merupakan sosok penting dalam perkembangan ilmu semiotika, yang dikenal sebagai tokoh penerus dari tokoh struktural Ferdinand De Saussure dalam bidang semiotika. Barthes mengembangkan teori semiotika menjadi dua tingkat pertandaan, yaitu denotatif dan konotatif. Denotatif dijabarkan sebagai tingkat pertandaan hubungan antara penanda dan petanda terhadap realitas menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan spontan. Sedangkan konotasi merupakan keterkaitan penanda dan petanda yang saling berhubungan terhadap berbagai macam hal yang kemudian makna tersebut bersifat implisit dan gambaran makna lebih luas.

Proses pemaknaan tanda yang bermula dari persepsi atas sebuah dasar, kemudian dasar merujuk pada objek, akhirnya terjadi interpretan yang disebut proses semiosis. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi atau dalam hal ini objek-objek tersebut hendak berkomunikasi, tetapi juga membangun sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2017). Suatu tanda menandakan sesuatu selain dari dirinya sendiri, dan makna ialah hubungan antara suatu objek atau idea dari suatu tanda (Littlejohn dan Foss, 2009: 64).

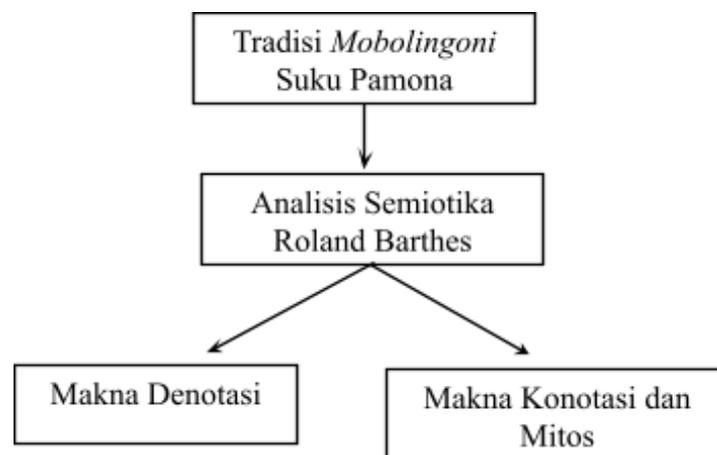
Makna yang sifatnya relasional, dikategorikan bermakna apabila setiap konsep memiliki relasi sejenis yang dilekatkannya (dimainkannya). Hubungan ini

dapat bersifat tersirat maupun tersurat, tetapi dengan satu atau lain cara. Saat memahami teks media, seringkali kita dihadapkan pada tanda-tanda yang perlu diinterpretasi dan dikaji ada apa di balik tanda-tanda itu. Tanda tersebut merupakan cerminan dari realitas yang dikonstruksikan lewat kata-kata (Wahjuwibowo, 2018).

Roland Barthes melontarkan konsep tentang denotasi dan konotasi sebagai kunci dari analisisnya. Makna paling nyata dari sebuah tanda (*sign*) disebut Barthes sebagai denotasi atau signifikasi tahap pertama yang merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (*content*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Makna denotasi bersifat langsung dan objektif, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu *petanda*. Makna denotasi pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata (yang disebut sebagai makna referensial), makna denotasi suatu kata ialah makna yang biasa kita temukan dalam kamus. Sedangkan konotasi diartikan sebagai aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembaca (penulis) dan pendengar (pembaca). Makna sebuah kata konotatif lebih bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotasi) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu (Sobur, 2017).

Dalam semiologi Roland Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi atau biasa disebutnya mitos, berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2003:28). Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda,

petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya, dengan kata lain mitos juga merupakan suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Barthes memanfaatkan ideologi dengan mitos karena baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotasi dan petanda konotasi terjadi secara termotifasi. ((Sobur, 2017).



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

E. Definisi Konseptual

Definisi konseptual sangat membantu di dalam menemukan fakta dan memahami istilah yang digunakan dalam mengemukakan batasan-batasan pengertian terhadap konsep yang digunakan untuk menghindari arti yang meragukan atau ganda dalam penelitian ini.

1. Teks Verbal

Teks yang tidak hanya berkaitan dengan pesan-pesan tertulis namun juga diucapkan melalui simbol-simbol yang memiliki makna.

2. Tradisi *Mobolingoni*

Tradisi adalah adat kebiasaan yang dijalankan turun-temurun yang masih dijalankan di masyarakat. *Mobolingoni* adalah tradisi berupa seni suara yang berasal dari suku Pamona yang dilakukan untuk mengiringi proses panen padi. *Mobolingoni* seni bersyair.

3. Denotasi

Suatu penjelasan yang terkandung dalam sebuah kata atau kalimat secara objektif, dipahami secara langsung dan pasti, serta bersifat alamiah.

4. Konotasi

Suatu penjelasan yang terkandung dalam sebuah kata atau kalimat secara tidak langsung bisa diketahui, yang mengandung makna identik dengan operasi ideologi berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam rentan waktu tertentu.

5. Mitos

Makna yang menggunakan kata atau kalimat sebagai kiasan atau analogi semata berdasarkan persamaan dan perbandingan, kemudian diyakini sebagai nilai-nilai sosial yang dipercaya dalam ruang lingkup masyarakat tertentu namun rumit untuk dibuktikan.

F. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, jenis penelitiannya diklasifikasikan berdasarkan:

a. Sifat

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan makna dari simbol-simbol yang terkandung dalam syair pada tradisi *Mobolingoni*. Serta menggunakan studi semiotika Roland Barthes, karena metode ini dipandang memiliki korelasi untuk dapat menggali, menggambarkan, dan menjelaskan makna yang terkandung dalam teks pada tradisi *Mobolingoni*.

b. Penerapan

Penelitian ini merupakan penelitian dasar untuk pengembangan ilmu komunikasi khususnya pada studi semiotika.

c. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap makna simbol-simbol yang terkandung dalam syair *Mobolingoni*, serta mencari fakta (*fact finding*) terkait pengetahuan, nilai hidup, kepercayaan dan prinsip dalam masyarakat suku Pamona melalui tradisi *Mobolingoni* sebagai titik masuk.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung mulai bulan April 2022 - Juni 2022, adapun tempat penelitian ini dilakukan di Desa Uelene, Kecamatan Pamona Selatan, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah.

3. Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang dianggap benar-benar tahu dan menguasai, serta terlibat langsung

dengan objek yang hendak diteliti. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual, jadi dalam hal ini informasi yang menjadi dasar dan rancangan teori yang dibangun akan digali melalui informan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Tokoh Adat yang memahami adat Pamona serta bersedia memberikan informasi terkait tradisi *Mobolingoni*.
- b. Budayawan, seseorang yang memahami tentang adat Pamona terkhusus tradisi *Mobolingoni*.
- c. Masyarakat Adat, orang-orang yang terlibat dalam proses tradisi *Mobolingoni*.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi

Poses pencarian data melalui observasi dimana peneliti melakukan pengamatan langsung agar mendapatkan gambaran yang jelas terkait proses tradisi. Desa Uelene dipilih sebagai lokasi penelitian karena beberapa penutur masih mudah untuk ditemukan serta praktik terkait tradisi ini juga masih dilakukan meskipun sudah melalui proses adaptasi yang berbeda sesuai dengan kondisi masyarakat hari ini. Peneliti juga ikut terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati untuk memudahkan proses pengumpulan data, peneliti menggunakan alat bantu seperti alat tulis dan alat perekam.

- b. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara yang dilakukan yakni wawancara mendalam, hal ini dilakukan dengan daftar pertanyaan atau pedoman wawancara mendalam kepada informan dengan maksud untuk mendapatkan keterangan yang sesungguhnya mengenai tradisi *Mobolingoni*. Peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada informan mengenai proses tradisi *Mobolingoni*, serta pandangan mereka seputar pesan makna dalam tradisi tersebut.

c. Studi Pustaka

Data yang diperoleh melalui kajian pustaka yaitu dengan menelusuri bahan-bahan bacaan, hasil penelitian, dan literatur-literatur tentang kondisi masyarakat baik secara geografis dan sosial budayanya atau literatur lain yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

d. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan secara visual *Mobolingoni* dalam bentuk beberapa foto maupun rekaman video, kegiatan dokumentasi melibatkan kegiatan pengumpulan, pemeriksaan, pemilihan dokumen sesuai dengan kebutuhan. Teknik dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang juga sangat penting dalam penelitian semacam ini, untuk memperoleh data *audio-visual* serta membantu dalam penelitian ini guna memperoleh bukti.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini didasarkan pada metode analisis semiotika Roland Barthes yang berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita, syair dan lain-lain). Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut.

Data atau deskripsi verbal yang didapatkan dari lapangan akan dikategorikan dan selanjutnya akan dianalisis menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes lebih khusus menggunakan signifikasi tiga tahap yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat tertentu yang secara berulang-ulang dan memiliki nilai di dalamnya. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Suyono dan Siregar, 1985: 4). Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Menurut Mattulada (1997:1), kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- a. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (*ideas*);
- b. wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*);
- c. wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifact*).

B. Fungsi Tradisi

Menurut Sztompka (2007) suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain :

- a. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoksial yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

C. Komunikasi

Effendy (2006: 9), secara etimologi istilah komunikasi (*communication*) berasal dari bahasa Latin, yakni *communicatio*, dan berasal dari kata *communis* yang berarti ‘sama’ atau sama makna. Jadi, komunikasi dapat terjadi atau berlangsung selama ada pemahaman makna yang sama mengenai apa yang dikomunikasikan.

Nurudin (2004: 11) komunikasi adalah bagian dari pola interaksi unsur-unsur dalam sistem sosial. Harold D. Lasswell mengemukakan salah satu fungsi komunikasi adalah *transmission of the social heritage* (menurunkan pewarisan sosial dari generasi ke generasi) (Nurudin 2004: 16). Laswell juga menyebutkan (dalam Cangara, 2016) ada tiga fungsi dasar yang menjadi penyebab manusia perlu berkomunikasi. Pertama, hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Kedua, upaya manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Ketiga, upaya manusia untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi. Oleh sebab itu, komunikasi menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia karena diperlukan untuk menyebarkan informasi.

D. Tradisi Sebagai Media Komunikasi

Media Komunikasi Tradisional Coseteng & Nemenzo (Hadirman, 2016) mendefinisikan media tradisional sebagai bentuk-bentuk verbal, gerakan, lisan, dan visual yang dikenal dan diakrabi rakyat, diterima oleh mereka, dan diperdengarkan atau dipertunjukkan untuk mereka dengan maksud menghibur, menjelaskan, mengajar, dan mendidik (mengajar). Media tradisional mempunyai

nilai yang tinggi dalam sistem komunikasi karena memiliki posisi khusus dalam sistem suatu budaya. Menurut Compton (1987), sespesifikan tanda-tanda informasi yang dilontarkan dalam pertunjukkan-pertunjukkan tradisional itu maupun konteks kejadian, mengakibatkan orang-orang berasal dari sistem budaya lain sulit menyadari, memahami, dan menghayati ekspresi kesenian yang bersifat verbal, material, maupun musik yang ditampilkan (Hadirman, 2016).

Selain itu, para ahli media tradisional seperti Ranganath (1976) dan Dissayanake (1977) menyatakan sifat-sifat umum media tradisional yaitu mudah diterima, relevan dengan budaya yang ada, menghibur, menggunakan bahasa lokal, memiliki unsur legitimasi, fleksibel, memiliki kemampuan untuk mengulangi pesan-pesan yang dibawanya, komunikasi dua arah, dan sebagainya. Fungsi media tradisional menurut kedua ahli di atas, yakni sebagai sarana hiburan, sarana pendidikan, sarana kontrol sosial, sarana deseminasi informasi, sarana pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya bangsa dan sarana perekat persatuan dan kesatuan bangsa (Walujo 2011: 3).

Santoso dkk (2014: 235) mengemukakan bahwa media komunikasi tradisional sering disebut bentuk folklor. Fungsi folklor sebagai media tradisional adalah (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai pengesahan/penguat adat, (3) sebagai alat pendidikan, dan (4) sebagai alat pengendalian sosial agar norma-norma masyarakat dipatuhi oleh anggotanya.

Proses komunikasi juga berlangsung dalam ritual-ritual yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Komunikasi ritual pertama kalinya dicetuskan oleh James W. Carey (1992) yang mengatakan bahwa dalam perspektif ritual,

komunikasi berkaitan dengan berbagi, partisipasi, perkumpulan/asosiasi, persahabatan, dan kepemilikan akan keyakinan yang sama. Ritual dalam komunikasi tidak secara langsung diarahkan untuk menyebarluaskan pesan dalam suatu ruang, namun lebih kepada pemeliharaan suatu komunitas dalam suatu waktu. Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Menurut Mulyana suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage* (Hadirman, 2011). Komunikasi ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah kelompok terhadap aktivitas religi dan sistem kepercayaan yang dianutnya (Susanti 2015: 7). Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang menandakan terjadinya proses komunikasi ritual tersebut.

E. Semiotika

Dalam sudut pandang teori semiotika, masalah-masalah komunikasi yang sering kali terjadi adalah akibat adanya perbedaan dalam pemaknaan yang dipengaruhi oleh sifat kode-kode semiotika dan cara menggunakan tanda-tanda tersebut. Karena itulah, di dalam beberapa kasus, terutama dalam memaknai sebuah syair seringkali kita temukan pemaknaan yang berbeda antara pesan yang ingin disampaikan oleh penyair dan juga pesan yang diterima oleh penerima syair tersebut.

Semiotik berasal dari bahasa Yunani, “*semeion*” yang artinya tanda (sign) (Sudjiman dan Van Zoest, 1996) atau “*seme*” yang berarti “penafsir tanda”. Tanda tersebut menyampaikan sebuah informasi sehingga bersifat komunikatif dan

mampu untuk menggantikan hal lain yang dapat dipikirkan atau dibayangkan. Karena pentingnya penerapan semiotika dalam pemaknaan sebuah lirik lagu ini, maka sangat perlu untuk menguraikan teori ini terlebih dahulu.

Semiotika sering diartikan sebagai ilmu signifikasi, dipelopori oleh dua orang, yaitu ahli linguistik Swiss, Ferdinand De Saussure (1857-1913) dan seorang filosof pragmatisme Amerika, yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914). Semiologi menurut Saussure didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada di belakangnya sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna tersebut. Sedangkan Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya semiotika.

Bagi Peirce, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda, artinya manusia hanya dapat bernalar lewat tanda (Vera, 2015).

Semiotika merupakan studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi. Sobur dalam Estefin mengatakan bahwa tanda adalah dasar dari seluruh komunikasi, karena tanda merupakan perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari makna di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Estefin, 2014). John Fiske (Fiske, 2018) mengemukakan semiotika memiliki tiga wilayah studi utama yaitu :

1. Tanda itu sendiri. Ini terdiri atas studi terhadap beragam varietas tanda, studi mengenai beragam cara tanda membawa makna dan cara tanda berhubungan dengan orang yang menggunakannya. Karena tanda merupakan konstruksi manusia maka hanya bisa dipahami dengan cara manusia menggunakannya.

2. Organisasi kode atau sistem tanda. Studi ini meliputi cara-cara dimana beragam kode dikembangkan agar bisa memenuhi kebutuhan sebuah masyarakat atau kultur atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia dalam proses transmisi tanda.
3. Kebudayaan, tempat kode-kode dan tanda-tanda tersebut beroperasi. Hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda tersebut untuk eksistensi dan bentuknya sendiri.

Semiotika sering digunakan dalam analisis teks, termasuk lirik lagu untuk mencari makna yang terdapat didalam teks tersebut. Tradisi semiotika tidak pernah menganggap adanya kegagalan dalam memberikan makna, karena pemaknaan dilakukan oleh ‘pembaca’ yang memiliki budaya, pengalaman, dan ideologi yang berbeda. Sehingga setiap makna dari teks yang sama akan terdapat perbedaan sesuai dengan cara ‘pembaca’ memaknainya. Untuk memahami bahasa verbal maupun nonverbal maka dibutuhkan suatu ilmu komunikasi yang mempelajari hal tersebut.

Dalam proses komunikasi yang dilakukan manusia, penyampaian pesan yang menggunakan bahasa, baik verbal maupun nonverbal terdiri dari simbol-simbol yang perlu dimaknai agar terjadi komunikasi yang efektif. Menurut Vera (2015) manusia memiliki kemampuan dalam mengelola simbol-simbol yang mencakup empat bagian, yakni menerima, menyimpan, mengolah dan menyebarkan simbol-simbol tersebut. Berbagai model pemaknaan semiotika memiliki bentuk yang mirip. Masing-masing model tersebut fokus pada tiga elemen yang terlibat dalam pemaknaan. Elemen tersebut adalah tanda, rujukan dari tanda, dan penggunaan tanda.

Dua model semiotika yang paling berpengaruh ialah model semiotika dari Charles Sanders Peirce, filsuf dan ahli logika dan model dari Ferdinand De Saussure, ahli linguistik. Dalam model Peirce, *sign* (tanda), benda yang dirujuk (objek) dan penggunaannya (interpretan), digambarkan sebagai tiga sudut segi tiga. Sedangkan model Saussure membaginya dalam dua komponen yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Semua media yang memiliki teks didalamnya seperti musik, film, foto, lukisan, dan berbagai media lainnya dapat dimaknai lebih mendalam menggunakan model semiotika apa saja selama mengandung teks di dalamnya.

F. Semiotika Roland Barthes

Jika berbicara mengenai sebuah teori, maka tidak bisa terlepas dari tokoh-tokoh yang mencetuskan teori tersebut. Roland Barthes adalah satu dari beberapa tokoh yang paling identik dalam dunia semiotika. Ia merupakan seorang filsuf, kritikus sastra, strukturalis, serta Semiolog Prancis. Pemikirannya merupakan salah satu yang paling banyak digunakan dalam penelitian.

Dalam masa hidupnya (1915-1980), Roland Barthes merupakan seseorang yang meneruskan pemikiran dari Ferdinand De Saussure. Seperti yang kita ketahui, Saussure adalah pencetus paling pertama mengenai teori semiotika ini. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya, sebaliknya Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi

dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. (Kriyantono, 2007).

Gagasan yang dikemukakan oleh Barthes inilah yang kemudian dikenal dengan “*order of signification*”. Teori Barthes memfokuskan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah definisi objektif kata tersebut, sedangkan konotasi adalah makna subjektif atau emosionalnya (Sobur, 2017). Di sinilah letak perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah signifier-signified yang diusung Saussure. Sementara itu, Barthes menyatakan bahwa konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai – nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2017). Dapat juga diartikan secara sederhana bahwa mitos terbentuk bukan karena adanya sebuah penelitian atau penyelidikan, melainkan lahir dari sebuah anggapan yang berdasarkan sebuah keyakinan atau observrasi kasar dari masyarakat.

Adapun cara kerja dari semiotika Roland Barthes untuk menganalisa makna dapat dipetakan sebagai berikut:

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
<i>Denotative sign</i> (Tanda Denotasi)(<i>first system</i>)	
<i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotasi)	<i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotasi)
<i>Connotative Sign</i> (Tanda Kononatsi)(<i>Second System</i>)	

Gambar 2. 1 Peta Tanda Roland Barthes

Dari peta Barthes tersebut dapat dilihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (Sobur, 2017). Dari penanda konotatif akan memunculkan petanda konotatif yang kemudian akan melandasi munculnya tanda konotatif. Dalam penelitian ini, peta tanda Barthes berfungsi sebagai acuan dan batasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Pertama, dalam mengidentifikasi penanda dan pertanda yang ada pada syair *bolingoni*. Setelah itu memaknai tanda – tanda tersebut pada tahap pemaknaan denotatif dan selanjutnya pemaknaan ke tingkatan yang lebih dalam lagi yaitu konotatif, yang akhirnya akan menghasilkan sebuah mitos yang berkembang di masyarakat luas.

Konsep Teori Semiotika Roland Barthes

a. Denotasi

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal, dan Barthes menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Maka dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya, sehingga dalam hal ini denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna (Sobur, 2017). Proses signifikasi denotasi biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Misalnya ketika seseorang mengucapkan kata “anjing” maka yang dimaksudkan dari pengucapan kata “anjing”

tersebut adalah konsep tentang keanjingan, seperti berkaki empat, mamalia, mengigit dan suka menggonggong. Dalam semiotika Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, yang kemudian dilanjutkan oleh sistem signifikasi konotasi yang berada di tingkat kedua.

b. Konotasi

Barthes menggunakan kata konotasi sebagai istilah untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Kata “konotasi” sendiri berasal dari bahasa Latin, “connotare” yang memiliki arti “menjadi tanda” serta mengarah pada makna – makna kultural yang terpisah dengan kata atau bentuk – bentuk komunikasi lainnya. Makna dari konotatif adalah gabungan antara makna denotatif dengan segala gambar, ingatan dan perasaan yang muncul ketika indera kita bersinggungan dengan petanda. Setelah itu akan terjadi interaksi saat petanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca disertai nilai – nilai dari kebudayaannya. Sebagai contoh bila kita menyebutkan kata “vespa” maka makna denotasinya dari Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah skuter, kendaraan bermotor roda dua. Namun secara konotatif kata “vespa” akan dimaknai sebagai sesuatu yang membuat bahagia, mengingatkan akan perjalanan ke suatu tempat dengan seseorang yang terlibat dalam ingatan akan kata “vespa” tersebut. Kerangka Barthes menjelaskan bahwa konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai mitos serta berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam

suatu periode tertentu. Konotasi tersebut mengarah pada makna yang menempel pada suatu kata karena sejarah pemakainya, oleh karena itu dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu. Jika denotasi sebuah kata dianggap sebagai objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata dianggap sebagai makna subjektif atau emosionalnya. Selain itu juga makna denotatif hampir bisa dimengerti banyak orang, maka makna konotatif hanya bisa dipahami oleh mereka yang jumlahnya lebih kecil.

e. Mitos

Konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos dan memiliki fungsi memberikan pembenaran bagi nilai – nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Selain itu juga dalam mitos terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda. Mitos biasanya dianggap sama dengan dongeng, dan dianggap sebagai cerita yang aneh serta sulit dipahami maknanya atau diterima kebenarannya karena kisahnya irasional atau tidak masuk akal. Oleh sebab itu dalam bahasa Yunani dikenal mitos yang berlawanan dengan logika (muthos dan logos). Dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Imperialisme Inggris misalnya, ditandai oleh berbagai ragam penanda, seperti penggunaan baju pada wanita di zaman Victoria, bendera Union Jack yang lengan-lengannya menyebar ke delapan penjuru, bahasa Inggris saat ini telah mendunia, dan lain – lain.